

**ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI INDIKATOR
DALAM MEMPREDIKSI KESEHATAN BANK
UMUM SYARIAH DI INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

PUPUH PUJIARDARITA

NIM: 2009310638

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2013**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Pupuh Pujiardarita

Tempat, Tanggal lahir : Surabaya, 16 Desember 1990

N.I.M : 2009310638

Jurusan : Akuntansi

Program Pendidikan : Strata 1

Konsentrasi : Keuangan

Judul : Analisis Rasio Keuangan Sebagai Indikator Dalam Memprediksi Kesehatan Bank Umum Syariah Di Indonesia

Disetujui dan Diterima Baik Oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : Maret 2013



Dra. Nur Suci L. Mei Murni, Ak., M.M

Ketua Program Studi S1 Akuntansi,
Tanggal: 25 Maret 2013



Supriyati, S.E., M.Si., Ak

ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI INDIKATOR DALAM MEMPREDIKSI KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Pupuh Pujiardarita

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya

Email: 2009310638@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The condition of Indonesia's economy had deterioration as an effect of economic crisis in Asia in 1997. One of result of the economic crisis is collapse of a number of banks which are unable to continue their bussiness. But since the presence of Islamic Banks until now, there has not been a single one of Islamic Banks that has been declared bankrupt. It doesn't mean Islamic Banks can't be filed for bankruptcy remain a company and any company could get a bankruptcy. Therefore, analysis of financial ratios CAMEL can be used by Islamic Banks in judging the condition of Islamic Banks, are in good health or unhealthy and make it as an early warning system.

From the results of research, in 2009 there weere 1 bank which was declared healthy, 2 banks are quite healthy, and 2 bank less healthy. In 2010 and 2011 there are 2 banks was declaed healthy, adn 3 banks quite healthy. For 3 years observation, there is no Islamic Bank which was declared unhealthy.

Keywords: Health of Islamic Banks, CAMEL

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian Indonesia sempat mengalami keterpurukan sebagai imbas dari krisis perekonomian yang melanda kawasan Asia pada tahun 1997. Salah satu akibat dari krisis perekonomian tersebut adalah bangkrutnya sejumlah bank yang tidak mampu untuk tetap melanjutkan usahanya. Pertengahan tahun 1997 perbankan baik swasta maupun persero banyak mengalami kesulitan keuangan, sehingga pada 1 November 1997 ada 16 bank yang dilikuidasi, 7 bank dibekukan operasinya pada April 1998, dan pada 13 Maret 1999 terdapat 38 bank yang dilikuidasi (Info Bank no. 326, Mei 2006). Berawal dari terjadinya likuidasi terhadap beberapa bank membuat sektor perbankan banyak disorot. Bukan saja bank itu sendiri yang merugi, tetapi juga

sangat mengganggu jalannya roda perekonomian.

Bank sebagai salah satu lembaga keuangan di dalam suatu negara, berfungsi sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksana kebijakan moneter, dan sarana untuk mencapai stabilitas sistem keuangan yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip kepercayaan. Oleh karena itu, dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut bank dituntut untuk berada dalam kondisi yang sehat.

Prasnanugraha (2007) menyatakan suatu bank dikatakan sehat apabila dapat melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Dengan mengetahui tingkat

kesehatan bank maka seluruh pihak yang terkait dapat mengukur sejauh mana pengelolaan bank telah sesuai dengan asas pengelolaan bank yang sehat dan ketentuan yang berlaku di Indonesia. Selain tingkat kesehatan bank juga bermanfaat untuk meningkatkan efisiensi kinerja bank dalam kegiatan operasional sehingga bank dapat mengoptimalkan keuntungan dan kemungkinan kegagalan atau kebangkrutan dapat dihindari.

Untuk mencegah terulang kembali akibat krisis moneter melanda di Indonesia yaitu banyaknya bank yang dilikuidasi maka perbankan di Indonesia harus sehat dan baik. Sehat dan tidaknya suatu bank dapat dilihat dari laporan keuangan yang dibuat oleh pihak bank itu sendiri dengan cara dilakukan analisis terhadap laporan keuangan tersebut. Prediksi potensi kebangkrutan bank dengan menggunakan rasio keuangan adalah hal yang tiada henti untuk diteliti. Upaya ini dilakukan agar dapat menemukan model prediksi yang dianggap mampu menjelaskan tingkat kesehatan bank, maupun mendeteksi secara dini potensi kebangkrutan bank.

Di Indonesia penggunaan CAMEL sebagai indikator penilaian kesehatan bank tertuang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang berlaku mulai 24 Januari 2007. Hasil pengukuran berdasarkan CAMELS diterapkan untuk menentukan predikat tingkat kesehatan bank, yang dikategorikan sebagai berikut: Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, Kurang Baik, dan Tidak Baik.

Bank Indonesia menilai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi suatu

bank. Metode atau cara penilaian tersebut kemudian dikenal dengan metode CAMEL. Analisis CAMEL digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. CAMEL merupakan kepanjangan dari *Capital* (C), *Asset Quality* (A), *Management* (M), *Earning* (E), dan *Liability* atau *Liquidity* (L). CAMEL adalah alat peringatan dini yang paling populer dan banyak dipergunakan bagi regulator dan para manajer untuk mendeteksi permasalahan keuangan yang potensial dalam perusahaan perbankan.

Dari fenomena di atas menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Secara empiris tingkat kegagalan bisnis dan kebangkrutan bank dengan menggunakan rasio-rasio keuangan model CAMEL dapat diuji sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu : Penni Mulyaningrum (2008), meneliti analisis rasio keuangan sebagai indikator prediksi kebangkrutan bank di Indonesia. Hasil penelitiannya, variabel yang berpengaruh dalam menjelaskan kebangkrutan bank adalah LDR. Dari hasil uji logit dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan bank disebabkan karena kredit yang diberikan mengalami penurunan sehingga bank memilih menginvestasikan dana dalam bentuk aktiva produktif sehingga memberikan pendapatan bunga yang tinggi. Luciana (2003) melakukan penelitian tentang analisis rasio CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000 – 2002, metode yang digunakan adalah metode regresi logit, sampel yang digunakan bank umum swasta nasional. Hasil menunjukkan rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan.

Akan tetapi, penelitian mengenai kebangkrutan pada perbankan syariah belum

banyak dilakukan sebelumnya. Sejak kehadiran bank syariah hingga saat ini, belum ada satu pun bank syariah yang telah dinyatakan bangkrut. Bukan berarti perbankan syariah tidak dapat mengalami kebangkrutan tetapi sebuah perusahaan, dan perusahaan manapun bisa mengalami kebangkrutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan analisis rasio keuangan yaitu CAMEL dalam memprediksi tingkat kesehatan pada bank guna mendeteksi secara dini potensi kebangkrutan bank, khususnya pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan pemahaman dalam penggunaan rasio keuangan dalam memprediksi tingkat kesehatan, khususnya perbankan syariah. Dan sebagai tambahan informasi referensi tentang hal-hal yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan dalam memprediksi tingkat kesehatan perbankan syariah. Sedangkan untuk perbankan dapat digunakan sebagai sumber informasi, bahan pertimbangan, dan penilaian tingkat kesehatan atau kebangkrutan perbankan khususnya di bank umum syariah, serta dapat dijadikan bahan evaluasi perbankan untuk penentuan kebijakan perusahaan di masa yang akan datang. Dan bagi nasabah bank dapat digunakan sebagai dasar dalam memilih bank yang sehat dan bank yang dapat memenuhi kewajiban terhadap nasabahnya.

KERANGKA TEORITIS

Pengertian Bank Syariah

Berdasarkan Undang-Undang Perbankan Syariah Indonesia No. 21 Tahun 2008, Bank Syariah yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah, yaitu jual beli dan bagi hasil, yang

terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Bank Pembiayaan Rakyat (BPRS), dan Unit Usaha Syariah (UUS).

Bank Syariah adalah lembaga keuangan usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah, atau dengan kata lain bank syariah adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. (UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan UU No.7 tahun 1992 tentang Perbankan). Kegiatan usaha bank syariah antara lain : (a) Mudharabah yaitu pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil; (b) Musyarakah yaitu pembiayaan berdasarkan prinsip usaha patungan; (c) Murabahah yaitu jual beli barang dengan memperoleh keuntungan; (d) Ijarah yaitu pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa

Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 101 tentang pernyataan standar akuntansi keuangan penyajian laporan keuangan syariah, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan berdasarkan PSAK No. 101 untuk tujuan umum adalah laporan keuangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan. Laporan keuangan untuk tujuan umum juga laporan yang disajikan terpisah atau yang disajikan dalam dokumen publik lainnya seperti laporan

tahunan atau prospectus. Pernyataan ini berlaku pula untuk laporan keuangan konsolidasian.

Analisis Rasio Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan pada dasarnya mengkonversikan data yang berasal dari laporan keuangan sebagai bahan mentahnya menjadi informasi yang lebih beragam, lebih mendalam dan lebih akurat bagi pihak-pihak yang memerlukan pengambilan keputusan. Analisis atas laporan keuangan dan interpretasinya pada hakekatnya adalah untuk mengadakan penilaian atas keadaan keuangan dan potensi suatu perusahaan melalui laporan keuangan tersebut.

Analisis laporan keuangan sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan tidak akan bermakna jika tidak dilakukan analisis lebih jauh terhadap angka-angka yang terkandung didalamnya. Angka-angka itulah yang kemudian dapat membentuk rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan perusahaan.

Analisis rasio keuangan merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan posisi kinerja keuangan perusahaan, yang merupakan perbandingan dari dua unsur yang sistematis. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik dari kondisi keuangan dan prestasi perusahaan dibandingkan analisis yang hanya didasarkan atas data keuangan sendiri-sendiri yang tidak berbentuk rasio. Analisis rasio adalah salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam artian relative maupun absolute untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka lainnya dari suatu laporan keuangan.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah

Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah yaitu kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank berdasarkan prinsip syariah merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank maupun pihak lainnya. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap prinsip syariah, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank atau UUS melalui (1) Penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar; dan (2) Penilaian kualitatif terhadap faktor manajemen.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan. Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga

kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat.

Berdasarkan kuantifikasi atas komponen-komponen sebagaimana diuraikan diatas, selanjutnya masih dievaluasi lagi dengan memperhatikan informasi dan aspek-aspek lain yang secara materiil dapat berpengaruh terhadap perkembangan masing-masing faktor. Pada akhirnya, akan diperoleh suatu angka yang dapat menentukan predikat tingkat kesehatan bank, yaitu Sangat Sehat, Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat dan Tidak Sehat. Berikut ini penjelasan metode CAMEL : (a) Aspek permodalan yaitu *Capital* dalam penelitian ini diwakili oleh rasio CAR. Menurut Tarmizi Ahmad & Wilyanto Kartiko Kusuno (2003:62) menerangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan resiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di atas 8%, sehingga semakin tinggi CAR mengindikasikan semakin baik tingkat kesehatan bank. (b) Aspek kualitas asset yaitu *Assets* dalam penelitian ini diwakili oleh KAP. Rasio KAP itu sendiri digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menjaga dan mengembalikan dana yang digunakan dan mengukur tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan. Semakin tinggi rasio KAP memperlihatkan kondisi kesehatan bank semakin buruk. (c) Aspek manajemen pada penelitian analisis kesehatan perbankan tidak dapat menggunakan pola yang

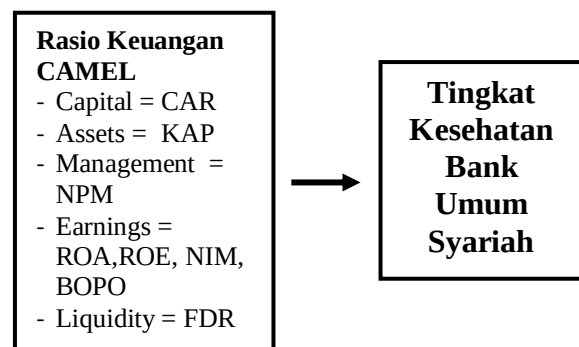
ditetapkan Bank Indonesia, tetapi diproksikan dengan profit margin (Merkusiwati, 2007). Alasannya, seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba. Maka dalam penelitian ini menggunakan rasio NPM yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan (Hanafi dan Halim, 2005). Rasio ini digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan bank yang bersangkutan dalam menghasilkan laba bersih (*net income*) ditinjau dari sudut operating incomenya. Semakin besar rasio NPM mengindikasikan tingkat kesehatan bank semakin bagus. (d) Aspek rentabilitas yaitu *Earnings* dalam penelitian ini secara kuantitatif dapat dinilai dengan beberapa indikator antara lain dengan rasio ROA, ROE, NIM, BOPO. Santoso (1996) mengatakan bahwa ROA menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan income dari setiap unit asset yang dimiliki. *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total asset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi tidak sehat semakin kecil. Sedangkan ROE mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan income dari setiap unit equity yang dimiliki (Santoso, 1996). *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Dan rasio *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk

menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah atau tidak sehat semakin kecil. Serta rasio BOPO merupakan rasio biaya operasional per pendapatan operasional, yang menjadi proxy efisiensi operasional seperti yang biasa digunakan oleh Bank Indonesia (Kesowo dalam Kuncoro dan Suhardjomo, 2002). Bank yang dalam usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kondisi kesehatan bank semakin meningkat. Semakin besar rasio BOPO mengindikasikan pendapatan operasional yang diperoleh tidak dapat mengcover beban operasional yang dikeluarkan sehingga kemungkinan bank mengalami kondisi tidak sehat semakin besar. (e) Kemampuan bank untuk dapat membayar semua kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo merupakan salah satu faktor menentukan kondisi suatu bank. Apabila mampu melakukan pembayaran artinya bank dalam keadaan likuid, tetapi jika bank tidak mampu melakukan pembayaran, maka bank dikatakan tidak likuid. Dalam penelitian ini aspek likuiditas diwakili oleh komponen FDR. Menurut Santoso (1996) FDR merupakan rasio untuk mengukur peranan dana dalam pinjaman keuangan. Sedangkan menurut Riyadi (2006) FDR adalah perbandingan antara total pendanaan yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat

dihimpun oleh bank. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan indikator kemampuan bank untuk mengimbangi kewajiban untuk segera memenuhi permintaan depasan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Apabila dari banyak kredit yang diberikan tidak diimbangi dengan jumlah dana yang terkumpul menyebabkan likuiditas dari bank berkurang. Maka rasio FDR tersebut harus berada di batas aman, apabila berada di luar batas aman akan menyebabkan likuiditas bank terganggu yang pada akhirnya akan berpengaruh pada keputusan untuk melikuidasi bank tersebut.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Penilaian kesehatan bank, disamping dilakukan untuk bank konvensional, juga dilakukan untuk bank umum syariah. Hal ini dilakukan sesuai dengan perkembangan metodologi penilaian kondisi bank yang bersifat dinamis yang mendorong peraturan kembali sistem penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah. Agar bank syariah dapat mengelola risiko bank secara efektif maka diperlukan metodologi penilaian tingkat kesehatan yang baik, karena tingkat kesehatan bank syariah merupakan kepentingan semua pihak.

Tujuannya adalah agar dapat memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai kondisi saat ini dan dalam menentukan kebijakan pengelolaan bank ke depan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan rancangan fenomenologi. Penelitian kualitatif, menurut Bodgman dan Taylor dalam Lexy J. Moloeng (2000:4), dikemukakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa uraian-uraian yang menggambarkan dan menjelaskan subjek penelitian. Sedangkan pendekatan fenomenologis bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi dalam subjek penelitian, dimana peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian yang berupa kata-kata yang diperoleh selama mengadakan pengamatan.

Penelitian ini jika ditinjau dari tujuannya termasuk penelitian verifikatif karena penelitian merupakan penelitian lanjutan yang bertujuan untuk mengevaluasi atau mengecek kebenaran penelitian terdahulu dengan kata lain melakukan verifikasi antara teori dengan data yang ada. Berdasarkan jenis datanya sendiri, penelitian ini merupakan penelitian arsip dimana data yang diperoleh berdasarkan dokumen arsip atau catatan yang berasal dari internal perusahaan maupun dari data eksternal yaitu dokumen yang dipublikasikan pihak lain.

Berdasarkan karakter masalah yang diteliti, penelitian ini diklasifikasikan ke dalam penelitian historis karena merupakan penelitian terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena masa lalu (historis) secara sistematis, objektif dan akurat untuk menjelaskan fenomena masa sekarang atau mengantisipasi fenomena yang akan datang.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan di Indonesia. Dari populasi yang ada, akan diambil sejumlah tertentu sebagai anggota sampelnya yaitu Bank Umum Syariah yang terdaftar di direktori Bank Indonesia periode 2009 sampai dengan 2011. Tahun penelitian didasarkan pada hasil penelitian Suharman (2007) bahwa prediksi satu tahun mendatang lebih akurat.

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode purposive sampling yang didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu : penggunaan hanya satu kelompok perbankan syariah, atau dengan kata lain mendasarkan pertimbangan pada homogenitas dan tersedianya data laporan keuangan hasil audit dari tahun 2009 – 2011. Setelah dilakukan pemilihan sampel terdapat 5 bank umum syariah yang dapat diolah, sedangkan 6 bank syariah lainnya tidak dapat diolah karena tidak lengkapnya data laporan keuangan hasil audit yang dimiliki bank syariah mulai dari tahun 2009 sampai tahun 2011. Bank Umum Syariah tersebut adalah Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Panin Syariah, dan Bank Mandiri Syariah.

Pemilihan sampel dengan cara *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria tertentu peneliti menggunakan sampel dengan jumlah 15 (5 Bank Umum Syariah dikalikan dengan 3 tahun selama 2009 – 2011).

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data yang akan digunakan adalah laporan keuangan tahunan masing-masing bank umum syariah di Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka sebagai hasil dari

analisa data yang diolah dan berbentuk perhitungan angka-angka.

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu : studi pustaka untuk memperoleh landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan browsing untuk memperoleh data sekunder yang dibutuhkan tersebut diperoleh dari publikasi oleh instansi-instansi yang terkait.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah analisis kualitatif yang dinyatakan dengan memberikan penjelasan mengenai apa yang diteliti. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Berikut ini rancangan analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti, diantaranya adalah pengumpulan data kemudian melakukan analisis tingkat kesehatan bank umum syariah pada data yang sudah dikumpulkan yang berasal dari angka-angka yang berasal dari laporan keuangan publikasi yang sudah di audit. Kemudian melakukan pembahasan dan menarik kesimpulan pada langkah terakhir. Kesimpulan dilakukan dengan melihat hasil akhir dari analisis data yang dilakukan. Setelah terjawab maka diberikan kesimpulan atau hasil akhir yang merupakan jawaban dari permasalahan yang ada pada penelitian.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penilaian indikator kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL pada penelitian ini akan mengevaluasi faktor-faktor sebagai berikut yaitu Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earnings*), Likuiditas (*Liquidity*).

Faktor permodalan adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kecukupan permodalan dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi,

dan mengontrol risiko-risiko yang berpengaruh terhadap besarnya permodalan. Rasio CAR merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Pada saat ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku, CAR suatu bank sekurang-kurangnya sebesar 8%.

Rasio CAR tertinggi pada tahun 2009 dimiliki oleh Bank Panin Syariah sebesar 245,87%. Nilai CAR dari Bank Panin Syariah ini sangat tinggi karena Bank Panin Syariah baru berdiri di akhir tahun 2009. Nilai rasio CAR Bank Panin Syariah ini didapat dari besar modal Bank Panin Syariah yaitu Rp 150.599.000.000,- yang didapat dari total modal inti dari Bank Panin Syariah Rp 149.977.000.000,- ditambah dengan modal pelengkap sebesar Rp 622.000.000,- dibandingkan ATMR yang dimiliki sebesar Rp 61.253.000.000,- sehingga rasio CAR Bank Panin Syariah memperoleh peringkat faktor satu. Hasil rasio CAR ini menunjukkan kemampuan Bank Panin Syariah dalam menyediakan dana untuk keperluan usaha dan menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasi bank semakin kecil. Sedangkan rasio CAR terendah dimiliki oleh Bank Mega Syariah yaitu 10,96% karena total modal yang dimiliki di tahun 2009 sebesar Rp 318.040.000.000,- yang dihasilkan dari total modal inti, total modal pelengkap dan total modal pelengkap tambahan sedangkan ATMR-nya sebesar Rp 2.901.523.000.000,- yang berarti Bank Mega Syariah berperingkat faktor kedua, karena nilai presentase CAR dibawah 12%.

Rasio CAR tertinggi pada tahun 2010 masih terdapat pada Bank Panin Syariah sebesar 54,81% dengan total modal-nya Rp 141.405.000.000,- dan total dari ATMR-nya Rp 257.993.000.000,- ini berarti bahwa Bank Panin Syariah berperingkat faktor satu, nilai rasio CAR Bank Panin Syariah di tahun 2010 ini masih sangat tinggi karena bank ini baru berdiridi akhir tahun 2009 sehingga

modalnya masih besar. Dibandingkan dengan total modal Bank Panin Syariah di tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami penurunan Rp 9.194.000.000,- hal ini karena total modal inti Bank Panin Syariah tahun 2010 Rp 138.503.000.000,- yaitu mengalami penurunan sebanyak Rp 11.474.000.000,- dibandingkan di tahun 2009 dan modal pelengkapanya sebesar Rp 2.902.000.000,-. Tingkat CAR terendah terdapat pada Bank Mandiri Syariah dengan CAR sebesar 10,60% dengan total modal inti sebesar Rp 1.727.188.000.000,- dan modal pelengkapanya Rp 451.689.000.000,- dan ATMR-nya Rp 20.553.673.000.000,- sehingga Bank Mandiri Syariah ini masuk pada peringkat dua.

Rasio CAR tertinggi pada tahun 2011 masih dimiliki oleh Bank Panin Syariah yaitu sebesar 61,98%. Tergolong pada peringkat satu karena rasio CAR-nya diatas 12%. Sedangkan untuk rasio CAR terendah pada tahun 2011 ada pada Bank Mega Syariah sebesar 12,03% itu diahasilkan dari hasil perhitungan total modal tahun 2011 Rp 441.469.000.000,- merupakan hasil dari total modal inti Rp 406.161.000.000,- ditambah dengan modal pelengkapanya sebesar Rp 35.308.000.000,- yang dibagi dengan ATMR Rp 3.670.437.000.000,- namun Bank Mega Syariah masih mendapat peringkat pertama walaupun hasil rasio CAR-nya paling rendah, karena ketentuan dari Bank Indonesia untuk tingkat kesehatan bank umum syariah adalah diatas 12%.

Dari perhitungan CAR pada 5 bank yang diteliti hanya Bank Panin Syariah yang mengalami penurunan yang sangat ekstrim hal ini karena Bank Panin baru berdiri ditahun 2009, sehingga total nilai modalnya sangat besar di bandingkan dengan 4 bank lainnya, sedangkan nilai ATMR-nya lebih kecil di bandingkan bank syariah yang lain. Jika dilakukan rata-rata atas nilai CAR dari tahun 2009 hingga tahun 2011, mendapatkan hasil bahwa nilai rasio CAR dari 5 bank

yang diteliti adalah sangat sehat yaitu mendapatkan hasil sebesar 35,18% untuk tahun buku 2009 sampai 2011.

Penilaian kualitas aset digunakan untuk mengukur efisiensi manajemen dalam menggunakan aset yang dimiliki bank. Bank syariah tidak memberikan kredit kepada para nasabahnya melainkan dengan sistem bagi hasil, sehingga risiko kredit dalam faktor kualitas aset pada bank syariah menjadi risiko atas pembiayaan yang diberikan. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk menilai kualitas aset adalah rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP). Pada saat ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku, KAP suatu bank sekurang-kurangnya sebesar 8%.

Menurut hasil perhitungan rasio KAP didapat hasil bahwa nilai KAP dari 5 bank yang sudah diteliti setiap tahunnya relatif stabil. Hanya pada Bank Muamalat Indonesia nilai KAP dari tahun ke tahun mengalami penurunan, dan dari tahun 2010 ke 2011 cukup mengalami penurunan yang banyak yaitu sebesar 1,65% itu dikarenakan nilai aktiva produktif yang diklasifikasikan dan nilai aktiva produktifnya juga mengalami kenaikan sehingga nilai rasio KAP Bank Muamalat Indonesia mengecil dibanding tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 3,62% dan 3,47%.

Rasio KAP terbesar tahun 2009 ditunjukkan oleh Bank Mandiri Syariah sebesar 3,90% yang berarti bahwa bank tersebut memiliki aktiva produktif yang diklasifikasikan Rp 2.210.981.000.000,- dari keseluruhan aktiva produktif yang dimiliki Rp 5.570.635.000.000,- dan Bank Mandiri Syariah menduduki peringkat ketiga. Rasio KAP terkecil ditunjukkan oleh Bank Panin Syariah yaitu sebesar 0,49% atau berperingkat satu.

Rasio KAP terbesar tahun 2010 ditunjukkan oleh Bank Muamalat Indonesia sebesar 3,47% yaitu berperingkat faktor ketiga yang mencerminkan bahwa bank ini

cukup mampu mengatasi kemungkinan adanya risiko kerugian yang disebabkan dari kegiatan operasional bank yaitu nilai aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar Rp 690.475.000.000,- dibandingkan dengan total aktiva produktif tahun 2010 sebesar Rp 21.442.596.000.000,-. Tingkat KAP terkecil terdapat pada Bank Panin Syariah sebesar 0,69% dan mendapat peringkat pertama karena hasil rasio KAP-nya kurang dari 2%.

Rasio KAP 2011 terbesar ditunjukkan pada Bank Mandiri Syariah yaitu sebesar 2,35% atau berperingkat kedua yang didapat dari aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar Rp 2.210.981.000.000,- dengan besar total aktiva produktifnya sebesar Rp 55.706.535.000.000,- sedangkan untuk hasil rasio KAP terkecil ditunjukkan pada Bank Panin Syariah sebesar 0,77% yang berarti bahwa bank ini sangat dapat mengatasi kemungkinan adanya risiko yang ditimbulkan dari usaha perbankan yang sedang dilakukan.

Dari hasil perhitungan rasio KAP dapat diamati bahwa nilai rasio KAP dari 5 bank yang sudah diteliti, jika dirata-rata dari tahun 2009 hingga tahun 2010 mendapat predikat sehat, yaitu sebesar 2,07%. Hasil rasio KAP dari 5 bank yang diteliti pergerakan dari tahun 2009 ke tahun 2010, dan tahun 2010 ke tahun 2011 tidak mengalami perubahan yang menonjol, relatif stabil. Ini karena setiap perusahaan perbankan syariah ini sudah menetapkan bahwa nilai aktiva produktif (PPAP) ini maksimal 1,25% dari ATMR.

Penilaian faktor manajemen dalam tingkat kesehatan bank dengan cara melakukan evaluasi terhadap pengelolaan terhadap bank yang bersangkutan. Penilaian tersebut dilakukan dengan menggunakan sekitar seratus kuesioner yang dikelompokkan menjadi manajemen umum dan manajemen risiko, namun dalam penelitian ini faktor manajemen diukur

dengan menggunakan perhitungan profit margin. Alasannya karena seluruh kegiatan manajemen bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas nantinya akan mempengaruhi pada perolehan laba. Pada saat ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku, NPM suatu bank sekurang-kurangnya sebesar 81%.

Berdasarkan rasio NPM tahun 2009 yang mendapat hasil tertinggi adalah Bank Mandiri Syariah yaitu sebesar 112,34% adalah berperingkat faktor pertama yang mencerminkan bahwa bank memiliki profit margin yang tinggi, sehingga mengindikasikan tingkat kesehatan bank yang bagus. Rasio NPM terendah tahun 2009 terdapat pada Bank Panin Syariah mencapai -138,83% berperingkat faktor kelima, yaitu sangat tidak sehat. Bank Panin Syariah ini bisa mendapatkan predikat sangat tidak sehat pada penilaian rasio NPM ini dikarenakan pada tahun 2009 mendapatkan kerugian Rp 1.709.000.000,-. Bank Panin Syariah merupakan bank syariah yang baru berdiri di tahun 2009 sehingga, Bank Panin Syariah di tahun 2009 belum mendapatkan laba bersih dalam kegiatan operasional. Bank Panin Syariah di tahun 2009 masih harus mengeluarkan banyak biaya untuk kegiatan operasionalnya, sehingga belum mendapatkan laba bersih di tahun 2009.

Rasio NPM tahun 2010 tertinggi terdapat pada Bank Mandiri Syariah sebesar 60,19% dengan nilai laba bersih sebesar Rp 1.358.882.000.000,- dari pendapatan operasionalnya Rp 2.257.469.000.000,- sehingga menduduki peringkat ketiga. Rasio NPM terendah ada pada Bank Panin Syariah -39,25% ini dikarenakan laba bersih tahun sebelumnya sudah negatif, sehingga berimbas pada laba bersih tahun 2010 yaitu Rp -8.882.000.000,- dan Bank Panin Syariah mendapatkan peringkat ke 5 pada rasio

NPM ini. Di tahun 2010 ini nilai rasio NPM dari Bank Panin sudah mulai meningkat dibandingkan pada tahun 2009 yang lalu yaitu sebesar -138,83%.

Rasio NPM tahun 2011 tertinggi adalah Bank Mandiri Syariah 58,81% yaitu laba bersihnya Rp 1.909.952.000.000,- dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya Rp 3.247.516.000.000,- dan Bank Mandiri Syariah masuk ke peringkat empat. Sedangkan rasio NPM terendah adalah Bank Panin Syariah 0,77% berperingkat kelima.

Menurut perhitungan dari rasio NPM ini, didapatkan hasil yang sangat ekstrim pada Bank Panin Syariah dari tahun 2009, 2010, dan 2011 yaitu nilai rasio NPM-nya negatif. Hal ini dikarenakan Bank Panin Syariah belum mendapat laba bersih dari kegiatan operasional yang telah dilakukan. Sedangkan pada 4 bank lain yang diteliti, hasil rasio NPM-nya tidak menunjukkan angka negatif tetapi nilai rasio NPM dari tahun ke tahunnya tidak stabil. Hal ini karena laba yang di peroleh oleh setiap bank pada setiap tahunnya berbeda-beda, bisa mengalami kenaikan yang cukup tinggi dan bisa mengalami penurunan juga. Laba bersih ini di dapatkan dari perhitungan laba rugi dan saldo laba per tahunnya, yaitu dari pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil untuk investor dana investasi tidak terkait yang dikurangi dengan beban penyisihan penghapusan aktiva dan dikurangi dengan beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi dan di kurangi lagi dengan beban operasional lainnya.

Penilaian faktor rentabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan melalui kegiatan operasional bank syariah. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk menilai faktor rentabilitas adalah *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interst Margin* (NIM), dan Beban

Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total asset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi tidak sehat semakin kecil. Pada saat ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku, ROA suatu bank sekurang-kurangnya sebesar 1,5%.

Rasio ROA pada tahun 2009 tertinggi dicapai oleh Bank Mandiri Syariah sebesar 2,23% dengan perolehan laba sebelum pajak mencapai Rp 9.073.000.000,- dari rata-rata total aset yang dimiliki sebanyak Rp 365.166.000.000,- sehingga berperingkat satu, yaitu sangat sehat. Rasio ROA terendah terdapat pada Bank Panin Syariah yaitu sebesar -1,38%. Hal ini dikarenakan pada tahun 2009 Bank Panin Syariah mengalami kerugian Rp 190.330.000.000,- dibandingkan dengan rata-rata total aset yang dimiliki Rp 13.470.750.000.000,- sehingga Bank Panin Syariah ini berperingkat lima.

Rasio ROA tahun 2010 yang tertinggi dicapai oleh Bank Mandiri Syariah sebesar 2,21%. Semakin kecil rasio ROA, menunjukkan semakin buruk manajemen bank dalam mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan atau menekan biaya. Seperti pada Bank Bank Panin Syariah yang hasil rasio CAR-nya -2,53% menduduki peringkat kelima, karena Bank Panin Syariah masih mengalami kerugian pada tahun 2010 yaitu Rp 597.750.000,-

Rasio ROA untuk tahun 2011 yang tertinggi ada pada Bank Mandiri Syariah yaitu sebesar 1,95%. Hasil rasio ROA Bank Mandiri Syariah mendapat peringkat pertama karena diatas 1,5% dan ini menunjukkan bahwa tingkat keuntungan

yang dicapai oleh Bank Mandiri Syariah besar sehingga kemungkinan bank ini dalam kondisi yang sehat. Sedangkan rasio ROA terendah ada pada Bank BRI syariah 0,20% dan Bank BRI syariah mendapat peringkat kelima karena laba sebelum pajak yang dihasilkan Rp 13.392.500.000,- dibagi dengan rata-rata total asetnya sebesar Rp 9.334.019.100.000,-

Hasil perhitungan ROA dari kelima bank yang sudah dihitung ini, diketahui bahwa dari tahun ke tahun nilai presentase rasio ROA selalu menurun pada 4 bank yang diteliti, hanya pada Bank Muamalat Indonesia yang mengalami kenaikan setiap tahunnya, namun kenaikannya tidak tinggi. Nilai rasio ROA pada 4 bank ini mengalami penurunan, mengindikasikan bahwa keadaan 4 bank ini menuju keadaan yang tidak sehat karena rasio ROA ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank untuk menghasilkan income dari setiap unit aset yang dimiliki, digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba sebelum pajak yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank tersebut. Nilai ROA dari ke 4 bank ini mengecil setiap tahunnya karena semakin mengecilnya nilai laba sebelum pajak yang dihasilkan sedangkan nilai rata-rata total asetnya membesar. Namun jika dilakukan rata-rata atas nilai rasio ROA per tahun pengamatan untuk ke 5 bank syariah, mendapatkan angka sebesar 0,95% yang mendapat predikat cukup sehat. Artinya bank umum syariah yang diteliti ini cukup mampu mendapatkan laba sebelum pajak yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank tersebut.

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE semakin besar pula tingkat keuntungan bank yang dicapai bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi tidak sehat semakin kecil. Pada saat

ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku, ROE suatu bank sekurang-kurangnya sebesar 15%.

Rasio ROE pada tahun 2009 yang tertinggi yaitu Bank Mandiri Syariah sebesar 44,20%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri Syariah mampu menghasilkan pendapatan dari setiap modal inti yang dimiliki. Rasio ROE ditahun 2009 terendah ada pada Bank Panin Syariah yaitu -1,48%. Semakin kecil rasio ROE yang dihasilkan maka semakin kecil pula tingkat keuntungan bank yang dicapai, dan Bank Panin Syariah ini dimungkinkan dalam kondisi yang tidak sehat dari hasil rasio ROE-nya karena pada tahun 2009 mendapat kerugian sebanyak Rp -142.410.000.000,-

Rasio ROE tertinggi tahun 2010 dicapai Bank Mega Syariah sebesar 26,81% dan Bank Mega Syariah mendapat peringkat faktor pertama, karena hasil rasio ROE-nya diatas 15% sesuai dengan peraturan dari Bank Indonesia. Sedangkan rasio ROE terendah pada tahun 2010 didapat oleh Bank Panin Syariah sebesar -4,71% artinya Bank Panin Syariah mendapatkan peringkat kelima. Bank Panin Syariah ini masih mendapatkan hasil rasio ROE negatif di tahun kedua karena Bank Panin belum mendapatkan laba di tahun 2010, mengindikasikan bahwa kinerja manajemen Bank Panin Syariah ini kurang mampu mengelola modal yang tersedia.

Rasio ROE tertinggi pada tahun 2011 (tabel 4.7) dicapai oleh Bank Mandiri Syariah sebesar 24,24% yang didapat dari perolehan laba setelah pajak Rp 459.225.000.000,- dibandingkan rata-rata modal intinya Rp 2.251.182.500.000,- sehingga Bank Mandiri Syariah ini mendapat peringkat pertama karena hasil rasio ROE-nya diatas 15%. Rasio ROE terendah ditahun 2011 dicapai oleh Bank BRI syariah sebesar 1,19% sehingga Bank BRI Syariah mendapatkan peringkat

keempat, karena laba yang dihasilkan setelah pajaknya kecil.

Rata-rata presentase dari rasio ROE untuk ke 5 bank yang sudah diteliti ini mendapatkan angka sebesar 15,07% dari tahun 2009 sampai tahun 2010, ini artinya rata-rata nilai rasio ROE pada bank umum syariah yang diteliti ini sangat baik karena batas ukuran sehat tidaknya untuk rasio ROE adalah diatas 12,5%. Untuk pergerakan hasil rasio ROE pada 5 bank yang diteliti ini setiap tahunnya mengalami perubahan, seperti pada Bank Mega Syariah, Bank BRI Syariah, dan Bank Mandiri Syariah ini nilai rasio ROE-nya mengalami penurunan setiap tahunnya. Nilai presentasi rasio ROE dari ke 3 bank ini mengalami penurunan setiap tahunnya karena jumlah laba setelah pajak yang dihasilkan oleh ketiga bank ini semakin mengecil di bandingkan dengan rata-rata modal inti yang dimiliki oleh 3 bank tersebut, sehingga nilai rasio ROE-nya mengecil. Namun walaupun setiap tahun nilai rasio ROE-nya mengecil, ketiga bank ini masih dalam kondisi yang sehat karena memiliki presentase di atas 12,5%. Sedangkan untuk kedua bank lain yaitu Bank Muamalat Indonesia dan Bank Panin Syariah mengalami kenaikan setiap tahunnya pada rasio ROE-nya. Ini artinya kedua bank mampu mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak.

Net Interest Margin (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah atau tidak sehat semakin kecil. Pada saat ini sesuai dengan ketentuan yang

berlaku, NIM suatu bank sekurang-kurangnya sebesar 3%.

Rasio NIM pada tahun 2009 yang terbesar dicapai oleh Bank Mega Syariah yaitu sebesar 11,38%. Dari hasil rasio NIM dapat dikatakan bahwa Bank Mega Syariah dalam kondisi yang sehat dan mendapat peringkat pertama karena Bank Mega Syariah dapat mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar hasil rasio NIM ini, maka semakin meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan bank syariah ini dalam kondisi bermasalah. Rasio NIM tahun 2009 yang terkecil adalah Bank Muamalat yaitu sebesar 5,15% berpredikat peringkat pertama.

Rasio NIM terbesar pada tahun 2010 dicapai oleh Bank Mega Syariah sebesar 15,49%. Bank yang memiliki hasil rasio NIM diatas 3% dikatakan sangat. NIM terkecil 2010 dicapai oleh Bank Muamalat sebesar 5,24%. Dari hasil rasio NIM Bank Mega Syariah dan Bank Muamalat, kedua bank syariah ini mendapat peringkat pertama karena kedua bank tersebut dapat mengelola pendapatan bunga bersihnya. Hasil presentase rasio NIM-nya diatas 3%.

Rasio NIM terbesar tahun 2011 dicapai oleh Bank Mega Syariah sebesar 15,33% yang dihasilkan dari besarnya pendapatan laba bersih tahun 2011 yang didapat sebanyak Rp. 889.902.000.000,- dan rata-rata aktiva produktif tahun 2011 sebanyak Rp. 5.565.724.000.000,-. NIM terkecil tahun 2011 didapat oleh Bank Muamalat Indonesia sebesar 5,01%. Kedua bank syariah ini juga mendapat predikat pertama.

Hasil perhitungan dari rasio NIM ini dari tahun ke tahunnya relatif stabil, tidak mengalami perubahan yang besar dari ke 5 bank yang di teliti. Untuk ke 5 bank yang diteliti ini semua memiliki predikat yang sehat, karena nilai presentasinya diatas 2%.

Dikatakan sehat menurut rasio NIM ini karena Bank dianggap mampu mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih ini diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Rata-rata nilai rasio NIM untuk per tiga tahun pengamatan pada bank umum syariah ini mendapatkan angka sebesar 8,24% yang artinya berperingkat satu. Pada rasio NIM ini kelima bank dianggap mampu menghasilkan pendapatan bunga bersih yang diharapkan oleh setiap bank.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin besar rasio BOPO mengindikasikan pendapatan operasional yang diperoleh tidak dapat mengcover beban operasional yang dikeluarkan sehingga kemungkinan bank mengalami kondisi tidak sehat semakin besar. Pada saat ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku, BOPO suatu bank sekurang-kurangnya sebesar 95%.

Rasio BOPO terbesar untuk 2009 adalah 144,97% yang didapat oleh Bank Panin Syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank Panin Syariah kurang mampu mengatur pendapatan operasionalnya dengan beban operasional yang dikeluarkan selama tahun 2009. Rasio BOPO terkecil untuk 2009 dicapai oleh Bank Mandiri Syariah sebesar 73,76% dan mendapat peringkat pertama. Sedangkan pada Bank Panin Syariah mendapatkan peringkat kelima.

Rasio BOPO terbesar pada tahun 2010 adalah pada Bank Panin Syariah sebesar 182,31%. Presentase tersebut didapat dari total beban selama tahun 2010 yaitu sebesar Rp 1.761.000.000,- dibandingkan dengan total pendapatan selama tahun 2010 sebesar Rp 1.219.000.000,- sehingga bank ini dianggap tidak mampu mengatur pendapatan operasionalnya. Untuk rasio BOPO terkecil

pada tahun 2010 didapat oleh Bank Mandiri Syariah sebesar 74,97% dan mendapat peringkat yang pertama karena batas tingkat sehat rasio BOPO adalah 94%.

Nilai terbesar rasio BOPO 2011 adalah 99,56% yang dicapai oleh Bank BRI. Nilai rasio BOPO bank ini melebihi dari standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 94%. Sehingga Bank BRI Syariah mendapatkan peringkat kelima. Rasio BOPO terkecil tahun 2011 sebesar 74,30% didapat oleh Bank Panin Syariah, yang dihasilkan dari perhitungan antara total beban tahun 2011 sebanyak Rp 55.702.000.000,- dengan total pendapatan operasional selama tahun 2011 sebanyak Rp. 74.894.000.000,- dan Bank Panin Syariah ini dianggap bank yang bisa mengendalikan biaya operasionalnya terhadap pendapatan operasional bank tersebut. Bank Panin Syariah mendapat peringkat pertama karena hasil rasio BOPO-nya kurang dari 94%.

Untuk rata-rata setiap tahun dari rasio BOPO yang sudah dihitung, menghasilkan angka sebesar 97,01% ini artinya kelima bank yang diteliti ini mampu mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Dengan adanya efisiensi pada biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, peningkatan pelayanan pada nasabah, dan kondisi kesehatan bank yang semakin meningkat.

Penilaian faktor likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk menilai faktor likuiditas adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Karena tidak ada kredit dalam perbankan syariah, maka rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR) pada bank syariah disebut *Financing to Deposits Ratio* (FDR). Pada saat ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku, FDR suatu bank sekurang-kurangnya sebesar 85%.

Tahun 2009 rasio FDR terbesar ditunjukkan oleh Bank BRI Syariah sebesar

120,98%. Hal ini berarti bahwa bank BRI Syariah menyalurkan pembiayaan pada pihak ketiga yang rendah dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Bank BRI Syariah ini mendapat peringkat kelima, yaitu tidak sehat karena Bank BRI Syariah kurang mampu mengimbangi kewajiban untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uang yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan. Sedangkan rasio FDR ditahun 2009 yang terkecil yaitu 35,43% dicapai oleh Bank Panin Syariah.

Tingkat FDR 2010 sebesar 95,82% ditunjukkan oleh Bank BRI Syariah dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun yaitu Rp 712.453.000.000,- dan penyaluran pembiayaan Rp 678.435.000.000,- dan Bank BRI Syariah ini mendapat peringkat ketiga. Rasio FDR terkecil didapatkan oleh Bank Panin Syariah sebesar 68,76% dengan total pembiayaan sebesar Rp 886.467.000.000,- dan total dana pihak ketiga sebesar Rp 1.328.533.000.000,- dan Bank Panin Syariah mendapatkan peringkat pertama, dianggap mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan.

Rasio FDR pada tahun 2011 yang terbesar dicapai oleh Bank Panin Syariah sebesar 162,97%. Bank Panin Syariah ini masuk kedalam peringkat kelima karena hasil rasio FDR-nya melebihi 120% yaitu batas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini juga memungkinkan bahwa Bank Panin mungkin akan mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya. Rasio FDR tahun 2011 yang terkecil dicapai oleh Bank Mega Syariah sebesar 83,08%. Bank Mega Syariah mendapat peringkat kedua karena dengan hasil rasio FDR yang didapat Bank Mega Syariah dapat dikatakan berada dibatas aman yang tidak menyebabkan likuiditas bank terganggu.

Menurut rata-rata perhitungan rasio FDR yang sudah dilakukan untuk tahun 2009, 2010, dan 2011 hasilnya adalah 88,75% yaitu predikat cukup sehat. Namun pergerakan hasil rasio FDR dari setiap bank yang diteliti ini cukup tidak stabil, seperti yang terjadi pada Bank BRI Syariah dan Bank Panin Syariah. Pada Bank BRI Syariah nilai rasio FDR di tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami penurunan yaitu sebesar 25,16% dan ditahun 2010 ke tahun 2011 juga mengalami penurunan sebesar 5,27%. Hal ini karena nilai pembiayaan yang di berikan oleh Bank BRI Syariah ini lebih besar di bandingkan dengan dana pihak ketiga yang bisa di himpun dari setiap tahunnya, sehingga nilai rasio FDR-nya mengecil setiap tahunnya, ini mengindikasikan bahwa keadaan Bank BRI Syariah ini semakin baik karena Bank BRI Syariah mampu mengimbangi kewajiban untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang digunakan oleh Bank untuk memberikan pembiayaan.

Sedangkan yang terjadi pada Bank Panin Syariah nilai rasio FDR-nya setiap tahun mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu sebesar 33,33% di tahun 2009 ketahun 2010 dan dari tahun 2010 ke tahun 2011 naik sebesar 94,21%. Indikasi dari semakin besarnya nilai rasio FDR ini adalah bank ini dalam kondisi yang tidak sehat, karena bank dianggap tidak mampu mengimbangi antara pembiayaan yang diberikan dengan dana pihak ketiga yang terkumpul.

KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah di tahun 2009, hanya satu bank memiliki predikat sehat yaitu Bank Mandiri Syariah. Bank yang mendapat predikat cukup sehat ada dua, yaitu Bank Mega Syariah dan Bank

Panin Syariah. Bank berpredikat kurang sehat di tahun 2009 adalah Bank BRI Syariah dan Bank Muamalat. Untuk tahun 2009 ini tidak ada bank yang dinyatakan tidak sehat. Tahun 2010, ada dua bank yang dinyatakan dalam kondisi sehat yaitu Bank Mega Syariah dan Bank Mandiri Syariah, sedangkan untuk predikat cukup sehat didapat oleh Bank BRI Syariah, Bank Muamalat, dan Bank Panin Syariah. Selama tahun 2010, tidak ada bank yang dinyatakan tidak sehat. Tahun 2011, dinyatakan sebanyak dua bank yang berpredikat sehat yaitu Bank Mega Syariah dan Bank Mandiri Syariah. Tiga bank lainnya yaitu Bank BRI Syariah, Bank Muamalat, dan Bank Panin Syariah mendapat predikat bank cukup sehat. Di tahun 2011 ini juga tidak ada bank yang berpredikat tidak sehat.

Keterbatasan

Penelitian ini sangat bergantung pada laporan keuangan yang diterbitkan perbankan sehingga keakuratannya dari hasil penelitian ini juga tergantung pada keakuratan laporan keuangan yang diterbitkan bank tersebut. Dan data yang tersedia baik yang terdapat pada direktori BI maupun yang disajikan pada situs bank umum syariah tersebut memiliki kekurangan dalam penyajian laporan keuangan bank-bank secara lengkap. Serta penelitian ini tidak membedakan besar kecilnya asset yang dimiliki oleh setiap perusahaan perbankan yang diteliti

Saran

Untuk menambahkan periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian, karena penelitian ini relatif singkat yaitu hanya 3 tahun, yaitu dari tahun 2009 sampai tahun 2011. Disarankan juga untuk menggunakan peraturan terbaru tentang penilaian tingkat kesehatan bank yang berdasarkan prinsip syariah terbaru dan menambahkan pembuatan kuisioner untuk menilai aspek manajemen agar penelitian selanjutnya

mendapatkan hasil perhitungan tingkat kesehatan bank yang lebih akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Almilia, Luciana Spica dan Herdiningtyas, Wenny. 2005. "Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7, No. 2, Hlm. 131-147
- Bank Indonesia. 2004. PBI No 6/10/PBI/2004 Tentang *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta. Indonesia
- Bank Indonesia. 2004. Surat Edaran No 6/23/DPNP Perihal *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta. Indonesia
- Bank Indonesia. 2007. Peraturan Bank Indonesia No 9/1/PBI/2007 Tentang *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta. Indonesia
- DSAK IAI. 2007. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 101 tentang Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: IAI
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progam SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- I Made, Komang Ayu. 2012. "Analisis CAMELS: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 8. No. 2
- Haryati, S. 2006 "Studi Tentang Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Indonesia." *Ventura*, Vol 9, No. 3, Desember 2006, pp. 1 – 9
- Nanang Agus. 2010. "Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Melalui Rasio Camels." *Dinamika*

- Keuangan dan Perbankan*. Vol. 2, No.2. Hlm 111-124
- Rizal Yaya, dan Aji Martawireja. 2009. *Akuntansi Perbankan Syariah*. Salemba Empat. Yogyakarta
- S. Munawir, 2002. “*Akuntansi Keuangan dan Manajemen*”. Edisi Revisi. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Sri Haryati. 2001. “Analisis Kebangkrutan Bank”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 16, No. 4, 2001. 336-345
- Sumantri & Teddy. 2010. “Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kepailitan Bank Nasional”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 2, No. 1, Hal. 39-52
- Tarmizi Achmad & Willyanto Kartiko Kusuno. 2003. “Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagaio Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia”. *Media Ekonomi & Bisnis*. Vol.XV. No.1. Juni 2003
- Titik Aryati & Hekinus Manao. 2002. “Rasio Keuangan sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 5. No. 2. Mei 2002. Hal. 137-147

Hasil Publikasi Perhitungan Rasio CAMEL Tahun 2009

NAMA BANK	Rasio CAMEL Tahun 2009							
	CAR	KAP	NPM	ROA	ROE	NIM	BOPO	FDR
Bank Mega Syariah	10,96%	1,42%	22,09%	2,22%	39,97%	11,38	84,42%	81,39%
Bank BRI Syariah	17,04%	2,96%	10,34%	0,53%	3,35%	7,80%	97,50%	120,98%
Bank Muamalat	11,15%	3,62%	29,51%	0,45%	8,03%	5,15%	95,50%	85,82%
Bank Panin Syariah	245,87%	0,49%	-138,83%	-1,38%	-1,48%	10,79%	144,97%	35,43%
Bank Mandiri Syariah	12,39%	3,90%	112,34%	2,23%	44,20%	6,62%	73,76%	83,07%

Hasil Publikasi Perhitungan Rasio CAMEL Tahun 2010

NAMA BANK	Tahun 2010							
	CAR	KAP	NPM	ROA	ROE	NIM	BOPO	FDR
Bank Mega Syariah	13,14%	1,75%	6,46%	1,90%	26,81%	15,49%	88,86%	78,17%
Bank BRI Syariah	20,62%	1,76%	2,99%	0,35%	1,28%	7,50%	98,77%	95,82%
Bank Muamalat	13,32%	3,47%	39,57%	1,36%	17,78%	5,24%	87,38%	91,52%
Bank Panin Syariah	54,81%	0,69%	-39,25%	-2,53%	-4,71%	5,32%	182,31%	68,76%
Bank Mandiri Syariah	10,60%	3,10%	60,19%	2,21%	25,05%	6,57%	74,97%	82,54%

Hasil Publikasi Perhitungan Rasio CAMEL Tahun 2011

NAMA BANK	Tahun 2011							
	CAR	KAP	NPM	ROA	ROE	NIM	BOPO	FDR
Bank Mega Syariah	12,03%	1,68%	11,87%	1,58%	16,89%	15,33%	90,80%	83,08%
Bank BRI Syariah	14,74%	1,34%	1,99%	0,20%	1,19%	6,99%	99,56%	90,55%
Bank Muamalat	12,05%	1,82%	44,18%	1,52%	20,79%	5,01%	85,52%	85,18%
Bank Panin Syariah	61,98%	0,77%	0,46%	1,75%	2,80%	7,00%	74,30%	162,97%
Bank Mandiri Syariah	14,57%	2,35%	58,81%	1,95%	24,24%	7,48%	76,44%	86,03%

PERHITUNGAN KOMPOSIT TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN CAMEL
TAHUN 2009

No	Nama Bank	Score Komposit					x 15	Total	Predikat
		C	A	M	E	L			
		25%	20%	15%	20%	20%			
1.	Bank Mega Syariah	4	5	1	5	4	x 15	59,25	Cukup Sehat
2.	Bank BRI Syariah	5	5	1	2,5	1	x 15	46,5	Kurang Sehat
3.	Bank Muamalat	5	3	1	3,25	3	x 15	48,75	Kurang Sehat
4.	Bank Panin Syariah	5	5	1	2	4	x 15	54	Cukup Sehat
5.	Bank Mandiri Syariah	5	3	5	5	4	x 15	66	Sehat

PERHITUNGAN KOMPOSIT TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN CAMEL
TAHUN 2010

No	Nama Bank	Score					x 15	Total	Predikat
		C	A	M	E	L			
		25%	20%	15%	20%	20%			
1.	Bank Mega Syariah	5	5	1	5	5	x 15	66	Sehat
2.	Bank BRI Syariah	5	5	1	2,5	3	x 15	52,5	Cukup Sehat
3.	Bank Muamalat	5	3	2	4,75	3	x 15	55,5	Cukup Sehat
4.	Bank Panin Syariah	5	5	1	1,75	4	x 15	53,5	Cukup Sehat
5.	Bank Mandiri Syariah	4	3	5	5	4	x 15	62,25	Sehat

PERHITUNGAN KOMPOSIT TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN CAMEL

TAHUN 2011

No	Nama Bank	Score					x 15	Total	Predikat
		C	A	M	E	L			
		25%	20%	15%	20%	20%			
1.	Bank Mega Syariah	5	5	1	5	4	x 15	63	Sehat
2.	Bank BRI Syariah	4	5	1	2,5	4	x 15	51,75	Cukup Sehat
3.	Bank Muamalat	4	5	1	5	3	x 15	56,25	Cukup Sehat
4.	Bank Panin Syariah	5	5	1	4,25	4	x 15	60,75	Cukup Sehat
5.	Bank Mandiri Syariah	5	4	5	5	3	x 15	66	Sehat

